

## **Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film *Parasite*)**

Michelle Angela, Septia Winduwati  
*michelleangela89@gmail.com, septiaw@fikom.untar.ac.id*

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

### **Abstract**

*This study discusses the social problems that occur in South Korea that represents poverty in the film Parasite by identifying the signs used in the film. The director as a mass communicator makes a film as a mass message delivering a message to a mass audience or audience about their representation of reality. The theory used in this research is the theory of mass communication, film, representation, discourse, and poverty. This study uses a qualitative approach with Ferdinand de Saussure semiotic analysis technique which divides the signs into two, namely signifier and signified. In this study it was found that the film Parasite represented poverty depicting the figure of a family who lived a difficult life, a small house that was dirty and cramped, difficulty in finding decent work, living in a slum area, a house flooded. Kim's family poverty in this film is relative poverty which explains even though their basic needs are met, but the difference is clearly seen when compared to the economy with the Park family. Some poverty indicators according to the World Bank are portrayed in the film such as land ownership and limited capital, limited infrastructure needed, development bias in cities, differences in human resources and economic sectors, poor living culture and poor governance.*

**Keywords:** *mass communication, poverty, representation, semiotics.*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang adanya masalah sosial yang terjadi di Korea Selatan dalam sebuah film yang merepresentasikan kemiskinan dalam film *Parasite* dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang digunakan dalam film tersebut. Sutradara sebagai komunikator massa membuat film menyampaikan pesan kepada audiens massa atau penonton tentang representasinya terhadap realitas. Teori yang digunakan penelitian ini adalah teori komunikasi massa, film, representasi, wacana, dan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang membagi tanda menjadi dua yaitu *signifier* dan *signified*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa film *Parasite* merepresentasikan kemiskinan menggambarkan sosok keluarga yang hidup sulit, rumah yang kecil kotor dan sempit, kesulitan dalam mencari pekerjaan yang layak, tinggal di daerah yang kumuh, rumah yang kebanjiran. Kemiskinan keluarga Kim dalam film ini adalah kemiskinan relatif yang menjelaskan meskipun kebutuhan pokok mereka terpenuhi, namun perbedaan terlihat jelas jika dibandingkan dengan ekonomi dengan keluarga Park. Film seperti kepemilikan tanah dan modal yang terbatas, sarana prasarana yang dibutuhkan terbatas, pembangunan yang bias di kota, perbedaan sumber daya manusia dan sektor ekonomi, budaya hidup yang jelek serta tata pemerintahan yang buruk.

**Kata Kunci:** kemiskinan, komunikasi massa, representasi, semiotik.

## 1. Pendahuluan

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang populer sekarang ini. Alur cerita yang menarik serta efek suara yang baik menjadi salah satu alasan khalayak tidak bosan menikmatinya dan tidak perlu lagi berimajinasi seperti membaca buku (Romli, 2016). Selain menjadi media hiburan, film memiliki banyak fungsi seperti media informasi, media edukasi, dan media komunikasi. Film juga sering sekali menjadi salah satu sarana untuk mentransmisikan pesan-pesan bermakna yang ingin disampaikan komunikator kepada audiens massa (Ardianto, 2007). Semakin berkembangnya teknologi, semakin berkembang juga dunia perfilman. Jika dulu film cukup sulit tersebar secara global, maka sekarang menjadi sangat mudah dan bisa ditonton oleh khalayak dari berbagai belahan dunia. Berkembangnya dunia perfilman membuat berbagai negara berlomba-lomba membuat berbagai jenis film yang berkualitas bagus seperti Jepang, China, Thailand dan Korea Selatan (Nurmala, 2018).

Korea Selatan adalah salah satu negara maju yang mengandalkan industri kreatif seni seperti musik K-Pop, drama TV dan film karena industri seni memang penyumbang terbanyak pendapatan negara. Pemerintah Korea Selatan juga turut mendukung industri kreatif seni dengan menyamaratakan infrastruktur internet sehingga kecepatan unduh serta streaming di Korea Selatan paling kuat di dunia menyebabkan masyarakatnya menonton industri kreatif seni (Afrisia, 2015). Salah satu film Korea Selatan yang berhasil dinikmati audiens Indonesia adalah film '*Parasite*'. *Parasite* menceritakan kisah satu keluarga Kim yang hidup dalam kemiskinan dan kekurangan dan berusaha memenuhi kebutuhan hidup mereka. Film yang disutradarai Bong Joon Ho ini berhasil menjadi film Korea terlaris yang tayang di Indonesia dari tanggal 24 Juni 2019 dan telah mencapai 275 ribu orang hingga akhir 7 Juli 2019 (Chri, 2019). *Parasite* juga berhasil memenangkan piala *Palme d'Or* yang merupakan penghargaan tertinggi dalam ajang Cannes Film Festival 2019 (End, 2019). Film ini menceritakan keluarga Kim yang miskin berusaha bertahan memenuhi kebutuhan hidupnya hingga menjadi benalu pada keluarga Park yang kaya.

Film Korea Selatan sering menjadi salah satu sumber bentuk representasi kemajuan negara tersebut dengan seperti menampilkan penggunaan barang mewah, *smartphone* terbaru atau pakaian yang sangat *up to date* dan *trendy* (Purwanti, 2017). Representasi memiliki fungsi sebagai tanda yang bertujuan untuk melukiskan sesuatu yang dapat dimengerti dalam bentuk fisik dengan cara memproses perekaman ide dalam beberapa cara fisik. Berbeda-bedanya cara pandang dan pola pikir yang dimiliki manusia maka akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda. Dikonstruksinya hasil representasi akan menjadi proses penandaan yang membuat suatu hal menjadi memiliki makna pada film tersebut (Wibowo, 2013). Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin merumuskan masalah yaitu **Bagaimana representasi kemiskinan dalam film *Parasite*?** dan berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah **menemukan representasi kemiskinan dalam film *Parasite*.**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis kepada seluruh mahasiswa/i Fakultas Ilmu Komunikasi yang ingin meneliti tentang studi analisis semiotika model Saussure dan pengembangan teori komunikasi massa khususnya kajian tentang film serta manfaat praktis yang diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan baru dalam dunia film.

## **Komunikasi Massa**

Menurut Maletzke, komunikasi massa dapat diartikan sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran secara tidak langsung dan bersifat satu arah pada publik yang tersebar. Bittner juga mengartikan komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang dan film juga termasuk salah satu media massa yang bersifat elektronik (Romli, 2016).

Komponen-komponen di dalam komunikasi massa terdapat:

1. Komunikator massa atau orang-orang yang memproduksi
2. Pesan massa dan menyampaikannya lewat
3. Media massa dan tidak dapat melihat
4. Audiens massa yang jumlahnya selalu berubah-ubah karena pesan yang disampaikan komunikator secara tidak langsung dan
5. Proses dimana pesan sampai ke audiens melalui media massa ini yang disebut dengan komunikasi massa.

Beberapa bentuk fungsi komunikasi massa secara umum menurut Dominick adalah sebagai fungsi penafsiran (*Interpretation*) yang menjelaskan media massa tidak hanya memberikan fakta dan data saja, tapi juga penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting seperti dalam film ini menjelaskan kemiskinan di Korea Selatan seperti apa, fungsi menyebarkan nilai-nilai (*Transmission of Values*) yang memperlihatkan kepada masyarakat bagaimana tindakan yang diharapkan media mengenai masalah sosial kemiskinan serta fungsi hiburan (*Entertainment*) yang menghibur penontonnya (Ardianto, 2007).

## **Film sebagai Media Massa**

Menurut McQuail, media massa memiliki karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah banyak dan luar, bersifat luas dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa maka dapat disimpulkan media massa berperan sebagai penyampai informasi untuk komunikasi yang banyak dan luas dalam waktu serempak (Morissan, 2013). Media massa juga dapat menyebarkan pesan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat (Susanto, 2018). Sebagai salah satu contoh media massa, film adalah gambar hidup yang diputar dengan menggunakan proyektor dan ditembakkan ke layar serta dipertunjukkan di gedung bioskop. Sebagai bentuk komunikasi yang menggunakan media dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim serta menimbulkan efek tertentu yang membuat film dikatakan sebagai media komunikasi massa (McQuail, 2011). Beberapa jenis film yaitu; jenis film cerita yang mengandung cerita yang topik film dapat berupa fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang telah dimodifikasi, jenis film berita yang menceritakan mengenai fakta peristiwa yang benar-benar terjadi bersifat penting atau menarik, jenis film dokumenter mengenai kenyataan yang diinterpretasi pribadi, dan jenis film kartun atau animasi yang dibuat untuk dikonsumsi anak-anak (Ardianto, 2009). Film *Parasite* termasuk dalam jenis film cerita yang bersifat fiktif akan karakter dan situasi cerita.

## **Semiotika**

Semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Menurut Ferdinand de Saussure, Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk

mengkaji tanda (Sobur, 2017). Model Saussure berbeda dengan penelitian yang lain karena fokus pada menganalisis tanda yang dimaknai dalam adegan, setting dan dialog (Anggiani, 2017).

### **Wacana dan Representasi Kemiskinan dalam Budaya Korea**

Wacana adalah bentuk dari tindakan seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan dan sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia atau realitas. Digunakan untuk membahas topik apa yang dibicarakan dan biasanya selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan terutama dalam berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat (Eriyanto, 2011).

Menurut Marcel Danesi, representasi merupakan proses merekam pesan, ide atau pengetahuan dalam beberapa cara fisik sehingga memiliki fungsi sebagai tanda yang bertujuan untuk melukiskan sesuatu yang dimengerti, dirasa, diimajinasikan dalam bentuk fisik (Wibowo, 2013). Berbedanya cara pandang dan pola pikir yang dimiliki manusia maka pemaknaan yang dihasilkan juga berbeda-beda.

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan seseorang yang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok. Kemiskinan dibagi menjadi dua, kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah ketika mereka yang miskin berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan dengan taraf minimum sedangkan kemiskinan relatif adalah kondisi miskin meskipun mereka sudah mempunyai kebutuhan pokok hidup namun perbedaan kesejahteraan antar kelompok masyarakat yang menggolongkan mereka miskin (Hendra, 2010).

Indikator-indikator kemiskinan menurut Bank Dunia seperti kepemilikan tanah dan modal yang terbatas, terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, pembangunan yang bias di kota, perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat, perbedaan sumber daya manusia dan sektor ekonomi, rendahnya produktivitas, budaya hidup yang jelek, tata pemerintahan yang buruk dan pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan.

Bagaimana manusia berpikir, mengambil tindakan dan menghasilkan suatu karya dalam kehidupan masyarakat adalah definisi dari kebudayaan. Pada beberapa tahun terakhir, Korea Selatan telah berhasil menyebarkan produk budaya populer mereka ke dunia internasional. Beberapa contoh produk budaya seperti lagu, film, makanan, fashion, gaya hidup produk-produk industri mulai mewarnai kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Promosi produk-produk yang paling sering dilakukan melalui industri hiburan yang bertujuan agar pengaruh imitasi yang diharapkan dapat terjadi dalam gaya hidup sehari-hari masyarakat dan sangat efektif terutama di Indonesia yang bisa dilihat di pasar Indonesia yang sudah sangat banyak pakaian, makanan, produk kecantikan dan barang-barang yang bersifat Korean (Simbar, 2016).

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami misalnya persepsi dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dan bersifat deskriptif dengan berusaha menuturkan rumusan masalah berdasarkan data-data agar dapat menggambarkan dengan jelas (Moleong, 2017). Teknik analisis data yang digunakan adalah metode semiotik Saussure yang fokus terhadap tanda. Konteks terpenting dalam semiotik

adalah pandangannya mengenai tanda yang dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (coretan atau bunyi yang bermakna, semacam representasi visual atau kata) dan *signified* (konsep atau pikiran aspek mental dari bahasa itu disandarkan) (Sobur, 2017). Subjek penelitian ini adalah narasumber ahli yaitu Eva Latifah, Ph.D selaku ahli budaya Korea Selatan sedangkan objek penelitian adalah adegan dan teks film *Parasite*. Dengan menggunakan metode pengumpulan data primer yaitu Dokumentasi, yang menurut Guba dan Lincoln adalah setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari penyidik. Film merupakan sumber dokumen yang stabil dan berguna sebagai bukti untuk pengujian (Moleong, 2017). Pengumpulan data sekunder yaitu wawancara tak terstruktur yang tak tetapnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai pendapat ahli (Herdiansyah, 2010) serta studi pustaka. Proses penelitian dimulai dengan mengumpulkan data dari film *Parasite* dan buku-buku yang berhubungan dalam penelitian ini, setelah itu dilakukan proses reduksi data yang memilih, memusatkan dan menyederhanakan data yang diperlukan.

Peneliti menggunakan kriteria derajat kepercayaan yang memiliki dua fungsi yakni melaksanakan kegiatan proses mencari dan menemukan sehingga tingkat kepercayaan tercapai serta fungsi memperlihatkan kredibilitas hasil-hasil temuan dengan pembuktian peneliti (Moleong, 2017) dalam penelitian.

### 3. Hasil Temuan dan Diskusi

Film yang disutradarai Bong Joon Ho ini menceritakan mengenai keluarga Kim yang terdiri dari Kim Ki Taek, Kim Chung Sook, Kim Ki Woo dan Kim Ki Jung yang hidup dalam kemiskinan, tidak mempunyai pekerjaan tetap berusaha bertahan hidup dengan bekerja pada keluarga Park yang terdiri dari Park Dong Ik, Park Yeon Kyo, Park Da Hye dan Park Da Song. Konflik dalam film ini hadir ketika Moon Kwang mantan asisten rumah tangga keluarga Park menyembunyikan Oh Geun Se, suaminya yang tinggal di dalam bunker rumah keluarga Park selama lebih dari empat tahun untuk menghindari rentenir. Setelah dilakukan penelitian menggunakan metode analisis wacana Semiotika Ferdinand De Saussure, peneliti memilih 12 *scene* dan poster film yang dianggap merepresentasikan kemiskinan dalam film tersebut dan memenuhi indikator-indikator kemiskinan menurut bank dunia seperti adegan mencari sinyal *wifi* gratis bahkan harus mencari di dekat jamban toilet (memenuhi indikator terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan karena pembangunan yang bias di kota), rumah yang memiliki serangga (memenuhi indikator perbedaan sumber daya manusia dan sektor ekonomi), rumah basement yang kecil dan sempit (memenuhi indikator kepemilikan tanah dan modal yang terbatas), keluarga Kim yang memiliki bau seperti kereta bawah tanah (memenuhi indikator perbedaan sumber daya manusia dan sektor ekonomi), lingkungan rumah yang mudah terendam banjir (memenuhi indikator tata pemerintahan yang buruk), rumah yang terendam banjir (memenuhi indikator kepemilikan tanah dan modal yang terbatas dan tata pemerintahan yang buruk), dan pengungsian saat rumahnya terendam banjir (memenuhi indikator pembangunan yang bias di kota dan tata pemerintahan yang buruk).

Hasil wawancara ahli budaya Korea Selatan juga menemukan informasi bahwa kesenjangan sosial di Korea Selatan hampir sama dengan di Indonesia. Orang kaya di Korea biasanya memiliki rumah dengan tanah karena memang harga tanah sangat mahal di Korea sedangkan yang tinggal di apartemen justru biasanya malah biasa saja. Meskipun gaji yang diterima cukup besar jika dinilai tukarkan dengan Rupiah, namun

pengeluaran atau biaya hidup di Korea Selatan juga sangat tinggi. Korea Selatan juga memiliki sistem kepemilikan kartu kredit dengan mudah sehingga satu orang bisa saja memiliki lima kartu kredit. Tingginya biaya hidup serta sulitnya membatasi gaya hidup mereka menyebabkan mereka memiliki hutang di setiap kartu kredit mereka dan tidak mampu melunasi beserta bunga-bunganya dengan gaji yang mereka dapatkan. Setelah dinyatakan bangkrut oleh bank, beberapa dari mereka menjadi tunawisma yang biasanya tidur di stasiun-stasiun dan menjadi tanggungan pemerintah. Jadi kebanyakan tunawisma di Korea Selatan biasanya bukanlah orang-orang yang *unemployment* (pengangguran) atau *uneducated* (tidak berpendidikan) karena sebenarnya biaya pendidikan sekolah negeri di Korea Selatan sendiri juga disubsidikan pemerintah. Film ini juga menggambarkan lingkaran kemiskinan ketika orang tuanya miskin, anak dan cucunya juga miskin. Kemiskinan dalam film ini adalah kemiskinan relatif karena meskipun hak-hak mereka terpenuhi, namun perbedaan terlihat jelas jika dibandingkan dengan ekonomi keluarga Park.

Dengan semakin majunya budaya Korea secara global, penggemar Korean Wave semakin bertambah banyak di berbagai belahan dunia. Baik dari film, makanan, lagu, fashion dan industri hiburan berhasil menguasai hati publik terutama dari mereka menggunakan barang-barang mahal, ini menyebabkan budaya Korea ditampilkan lebih modern dan kelihatan mewah. Di tengah kemodernan dan mewah ini, film *Parasite* dibuat untuk menyampaikan pesan massa mengenai apa yang direpresentasikan yakni kemiskinan di Korea Selatan menurut komunikatornya kepada audiens massa (Eriyanto, 2011).

#### **4. Simpulan**

Setelah dilakukan penelitian maka dapat diambil kesimpulan; beberapa bentuk representasi kemiskinan dalam film digambarkan dengan kecil dan sempitnya rumah tokoh dalam film, hidup sebagai pengangguran, cara orang miskin berperilaku dan berbicara, lingkungan rumah miskin dan cara hidup dikejar-kejar hutang. Meskipun kebutuhan pokoknya terpenuhi, namun karena perbandingan ekonomi dengan keluarga Park membuat keluarga Kim masuk ke dalam kategori miskin relatif. Beberapa indikator kemiskinan menurut Bank Dunia yang digambarkan dalam film seperti kepemilikan tanah dan modal yang terbatas, sarana prasarana yang dibutuhkan terbatas, pembangunan yang bias di kota, perbedaan sektor ekonomi, budaya hidup yang jelek serta tata pemerintahan yang buruk. Film *Parasite* membawakan pesan massa dari komunikator yaitu dengan merepresentasikan realitas kemiskinan di Korea Selatan seperti apa dan ditemukan di dalam adegan, setting serta dialog. Film merupakan salah satu media massa yang selain menjadi media hiburan bisa menjadi media komunikasi dan masyarakat diharapkan sadar (Halim, 2015).

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Eva Latifah yang bersedia menjadi narasumber ahli penelitian ini serta seluruh keluarga dan teman peneliti yang mendukung dalam penelitian ini.

## 6. Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro dkk. (2009). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang.
- Halim, Janne dan Widayatmoko Widayatmoko (2015). *Representasi Kampanye Po Politik Dalam Game (Analisis Semiotik Dalam Game Jokowi Go! Dan Game Prabowo The Asian Tiger)*. Jurnal Komunikasi, 07,1, 98-107. Jakarta: Untar Press.
- Hendra, Roy. (2010). *Determinan Kemiskinan*. Tersip di <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/131195-T%2027312-Determinan%20kemiskinan-Pendahuluan.pdf>
- Mcquail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Romli, Khomsahrial. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Simbar, Frulyndese K. (2016). *Fenomena Konsumsi Budaya Korea pada Anak Muda di Kota Manado*. Jurnal Holistik, Tahun X No. 18 / Juli – Desember 2016. Tersip di <https://media.neliti.com/media/publications/80963-ID-fenomena-konsumsi-budaya-korea-pada-anak.pdf>
- Sobur, Alex. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Wibowo, Indiwani Seto. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.